

PENGEMBANGAN WISATA MINAT KHUSUS BERBASIS SPIRITUAL DI DESA WISATA PESAREAN GUNUNG KAWI: PENDEKATAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Chintya Paramita Puspita^{1*}, Apri Kuntaraningsih², Okta Purnawirawan³, Sataisy Nabila⁴, Kafi⁵

^{1,4,5}Universitas Negeri Malang

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia

³Universitas Brawijaya

*Email Corresponding Author: Chintya.paramita.fv@um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan wisata minat khusus berbasis spiritual di Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi serta memahami makna dan pengalaman wisatawan dalam konteks budaya lokal. Fenomena meningkatnya minat terhadap wisata spiritual menunjukkan pergeseran preferensi wisatawan menuju pengalaman yang lebih personal dan reflektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk menggali praktik budaya, interaksi sosial, dan pengalaman spiritual yang terjadi di lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri dari pengelola desa wisata, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, dan wisatawan yang dipilih menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) wisata spiritual dimaknai sebagai praktik yang mengintegrasikan dimensi religius, budaya, dan pengalaman personal; (2) wisatawan menunjukkan karakteristik sebagai pelaku wisata minat khusus dengan motivasi intrinsik berupa pencarian makna, ketenangan batin, dan pengalaman transformasional; dan (3) pengembangan wisata menghadapi tantangan berupa fluktuasi kunjungan, keterbatasan infrastruktur, serta potensi komodifikasi budaya. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan mengintegrasikan konsep wisata minat khusus, wisata spiritual, dan pariwisata berkelanjutan dalam pendekatan etnografi.

Kata kunci: Etnografi; Gunung Kawi; pariwisata berkelanjutan; wisata minat khusus; wisata spiritual.

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of spirituality-based special-interest tourism in Pesarean Gunung Kawi Tourism Village and to understand tourists' meanings and experiences within the local cultural context. The growing interest in spiritual tourism reflects a shift in tourist preferences toward more personal and reflective experiences. This study employs a qualitative approach with an ethnographic design to explore cultural practices, social interactions, and spiritual experiences at the research site. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation involving tourism village managers, community leaders, local business actors, and tourists selected through purposive and snowball sampling techniques. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal three key themes: (1) spiritual tourism is understood as a practice integrating religious, cultural, and personal experiential dimensions; (2) tourists exhibit characteristics of special interest tourists, driven by intrinsic motivations such as the search for meaning, inner peace, and transformational experiences; and (3) tourism development faces challenges including visitor fluctuation, infrastructure limitations, and the risk of cultural commodification. This study contributes theoretically by integrating the concepts of special interest tourism, spiritual tourism, and sustainable tourism within an ethnographic framework.

Keywords: Ethnography; Gunung Kawi; special interest tourism; spiritual tourism; sustainable tourism.

History Article

Submitted 19 May 2026 | Revised 9 June 2026 | Accepted 10 June 2026

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike
International CC BY-NC-SA 4.0

4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

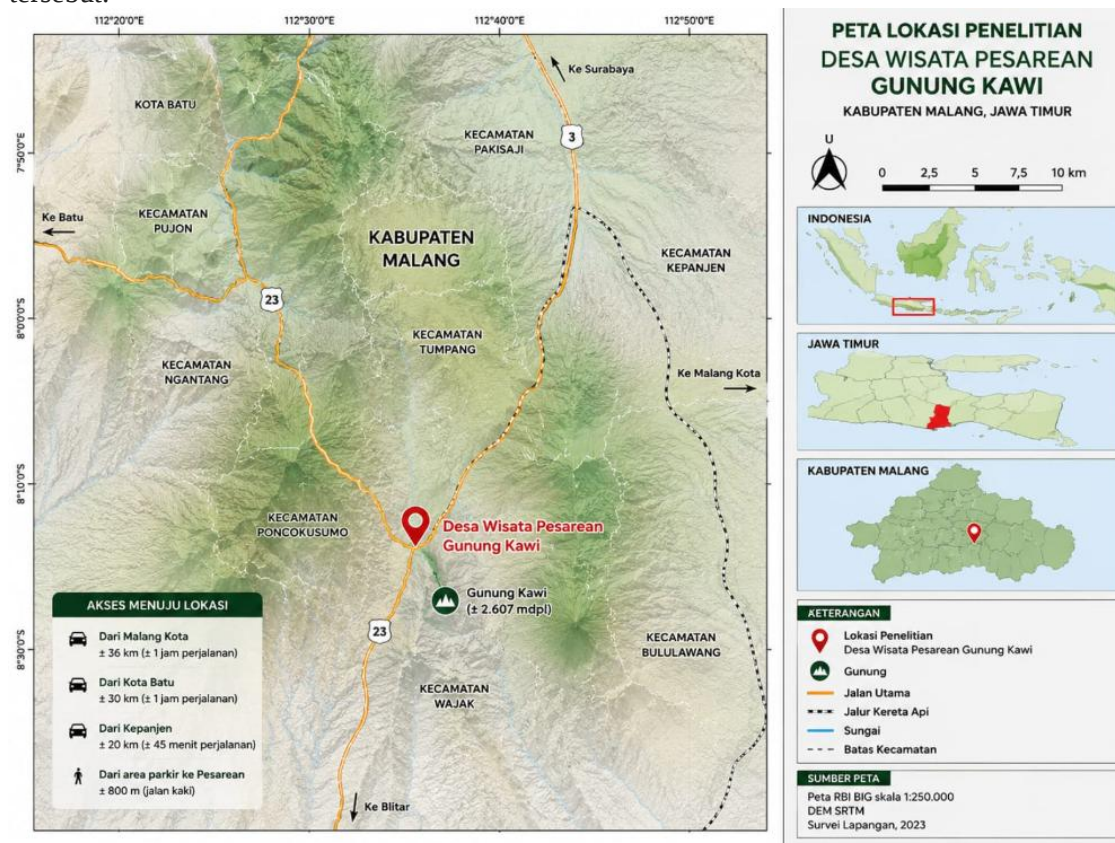
Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pariwisata global mengalami pergeseran signifikan pascapandemi COVID-19. Wisatawan tidak lagi hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman yang bersifat personal, reflektif, dan bermakna. Fenomena ini mendorong pertumbuhan wisata minat khusus (*special interest tourism*), khususnya wisata berbasis spiritual dan budaya. Studi mutakhir menunjukkan bahwa wisata spiritual meningkat seiring dengan kebutuhan individu akan ketenangan batin, pencarian makna hidup, serta keterhubungan dengan nilai-nilai tradisional untuk mengembangkan diri. Di tingkat global, tren ini diperkuat oleh meningkatnya minat terhadap *transformative tourism* yang menempatkan pengalaman subjektif wisatawan sebagai pusat aktivitas wisata. Kondisi tersebut menandai perubahan paradigma pariwisata dari *mass tourism* menuju *experience-based tourism* yang lebih mendalam dan autentik.

Dalam konteks nasional, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan wisata spiritual berbasis budaya lokal. Keberagaman tradisi, praktik keagamaan, serta kearifan lokal menjadikan Indonesia sebagai destinasi yang unik dalam lanskap pariwisata dunia. Salah satu contoh nyata adalah Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi di Kabupaten Malang, yang dikenal sebagai destinasi wisata religi dan spiritual dengan karakteristik khas tradisi Kejawa. Praktik ritual seperti ziarah makam tokoh spiritual, perayaan 1 Suro, serta aktivitas budaya lainnya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan dari berbagai latar belakang. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan tidak hanya didorong oleh motivasi rekreasi, tetapi juga oleh tujuan spiritual dan kepercayaan terhadap nilai simbolik yang melekat pada lokasi tersebut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur

Namun demikian, pengembangan wisata spiritual di tingkat lokal masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Data empiris menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan di Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi bersifat fluktuatif dan cenderung meningkat

pada waktu-waktu tertentu yang berkaitan dengan kalender ritual. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, rendahnya optimalisasi atraksi wisata pendukung, serta belum maksimalnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata menjadi kendala utama. Dari perspektif sosial ekonomi, kondisi ini berdampak langsung pada ketidakstabilan pendapatan masyarakat lokal yang bergantung pada aktivitas wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas sangat bergantung pada integrasi antara aspek budaya, ekonomi, dan tata kelola (Amir et al., 2024; Murgiono, 2025).

Secara akademik, kajian mengenai desa wisata di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek ekonomi, infrastruktur, dan pengembangan destinasi secara umum. Studi tentang wisata religi cenderung menempatkan praktik ziarah sebagai fenomena sosial tanpa menggali secara mendalam dimensi pengalaman spiritual wisatawan maupun makna simbolik budaya lokal. Selain itu, pendekatan wisata minat khusus masih jarang digunakan untuk menganalisis destinasi berbasis spiritual, terutama dalam konteks etnografi yang menekankan pemahaman makna dan praktik budaya masyarakat (Aprilio, 2025; Wahyuni, 2020). Keterbatasan ini menunjukkan adanya *research gap* dalam memahami bagaimana wisata spiritual tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas wisata, tetapi juga sebagai pengalaman kultural dan personal yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan wisata minat khusus berbasis spiritual di Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi dengan pendekatan etnografi kualitatif. Fokus kajian meliputi karakteristik wisata spiritual, potensi sebagai wisata minat khusus, serta strategi pengembangan dalam perspektif pariwisata berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai wisata minat khusus dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan budaya dalam kerangka pariwisata berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pengelola destinasi dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan wisata spiritual yang berkelanjutan, berbasis masyarakat, serta tetap menjaga keaslian nilai-nilai budaya lokal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Wisata Minat Khusus (*Special Interest Tourism*)

Pariwisata kontemporer menunjukkan pergeseran paradigma dari mass tourism menuju experience-based tourism yang menekankan pencarian makna dan pengalaman pribadi. Dalam konteks ini, konsep wisata minat khusus (*special interest tourism*) relevan karena berfokus pada motivasi wisatawan yang spesifik, seperti spiritualitas, budaya, atau refleksi diri. Weiler dan Hall mendefinisikan wisata minat khusus sebagai bentuk perjalanan yang didorong oleh minat tertentu dengan tingkat keterlibatan yang tinggi (Weiler & Hall, 2019). Studi terbaru memperluas definisi ini dengan menekankan dimensi pengalaman autentik, interaksi langsung, serta pencarian makna personal sebagai indikator utama (Amir et al., 2024; Novelli, 2021). Indikator operasional wisata minat khusus meliputi motivasi intrinsik, kedalaman pengalaman, keterlibatan dengan komunitas lokal, serta nilai transformasional yang dirasakan wisatawan.

2.2 Wisata Spiritual (*Spiritual Tourism*)

Wisata spiritual merupakan bagian dari wisata minat khusus yang berorientasi pada pengalaman religius dan pencarian makna hidup. Wisata spiritual tidak terbatas pada praktik keagamaan formal, tetapi juga mencakup aktivitas reflektif yang bersifat personal dan kultural. Menurut Smith, wisata spiritual memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi religius (ritual dan ibadah), dimensi pengalaman (emosional dan reflektif), serta dimensi budaya (simbol dan tradisi lokal) (Smith, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa wisata spiritual berkembang pesat seiring meningkatnya kebutuhan individu akan keseimbangan psikologis dan spiritual pascapandemi (Sudiman, 2024). Dalam konteks Gunung Kawi, praktik ziarah, tradisi Kejawaen, dan ritual budaya menjadi elemen utama yang membentuk pengalaman spiritual wisatawan, sekaligus menciptakan diferensiasi destinasi dibandingkan wisata massal.

2.3 Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Pengembangan wisata minat khusus perlu dikaitkan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam pengelolaan destinasi. UNWTO mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai bentuk pariwisata yang mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, masyarakat, dan budaya lokal (UNWTO, 2021). Indikator utama meliputi keberlanjutan ekonomi, pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, serta pengelolaan lingkungan. Dalam penelitian ini, konsep keberlanjutan menjadi penting karena pengembangan wisata spiritual berpotensi menghadapi risiko komodifikasi budaya dan penurunan nilai sakral jika tidak dikelola dengan baik.

2.4 *Community-Based Tourism (CBT)*

Pendekatan *community-based tourism* (CBT) menjadi kerangka penting dalam pengembangan desa wisata. CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan pariwisata. Menurut Suansri, CBT memiliki indikator berupa partisipasi aktif masyarakat, distribusi manfaat ekonomi yang adil, serta pelestarian budaya lokal (Suansri, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan dan kolaborasi antarpemangku kepentingan (Murgiono, 2025). Dalam konteks Gunung Kawi, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi seperti penjualan cenderamata, jasa pemandu, dan usaha kuliner menunjukkan adanya potensi CBT, meskipun belum terkelola secara optimal.

2.5 Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pentingnya integrasi antara wisata minat khusus, spiritualitas, dan keberlanjutan. Amir et al. (2024) menunjukkan bahwa wisata minat khusus berbasis komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dikelola secara partisipatif. Sudiman (2024) menegaskan bahwa wisata spiritual memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan psikologis wisatawan modern, namun memerlukan pengelolaan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya. Murgiono (2025) menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal melalui wisata minat khusus dapat memperkuat ketahanan ekonomi dan sosial komunitas.

Meskipun demikian, ketiga studi tersebut belum secara spesifik mengkaji integrasi antara dimensi spiritual, budaya lokal, dan strategi pengembangan dalam kerangka pariwisata berkelanjutan berbasis etnografi. Terdapat kesenjangan teoretis dan empiris yang signifikan: sebagian besar penelitian masih memisahkan kajian wisata spiritual, wisata minat khusus, dan pariwisata berkelanjutan tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Padahal, pendekatan etnografi yang mampu menggali makna simbolik dan praktik budaya masyarakat penting untuk memahami dinamika sosial yang menjadi dasar pengembangan wisata spiritual (Aprilio, 2025; Wahyuni, 2020).

3. METODE

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, praktik, dan pengalaman sosial budaya yang hidup dalam masyarakat, khususnya terkait aktivitas wisata spiritual di Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi. Etnografi memungkinkan peneliti menggali sistem makna, simbol, serta interaksi sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji fenomena wisata spiritual yang sarat nilai budaya, kepercayaan, serta pengalaman subjektif wisatawan maupun masyarakat lokal. Studi terkini menegaskan bahwa etnografi efektif digunakan dalam penelitian pariwisata untuk memahami

praktik budaya dan pengalaman wisata secara mendalam (Andini et al., 2025; Milawaty & Nanita, 2024).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi, Kabupaten Malang, Jawa Timur, yang dikenal sebagai destinasi wisata religi dan spiritual berbasis tradisi Kejawen. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena kawasan ini memiliki karakteristik unik berupa integrasi antara ritual spiritual, aktivitas budaya, dan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata. Waktu penelitian disesuaikan dengan momen-momen penting dalam kegiatan ritual, seperti bulan Suro dan hari-hari ziarah tertentu, guna memperoleh data yang kontekstual dan representatif terhadap fenomena yang diteliti.

3.3 Subjek Penelitian dan Teknik Sampling

Subjek penelitian terdiri dari beberapa kelompok informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama meliputi pengelola desa wisata, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal (pedagang, pemandu wisata), serta wisatawan yang melakukan aktivitas ziarah. Untuk memperluas informasi, digunakan pula teknik snowball sampling, di mana informan awal merekomendasikan informan lain yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diteliti. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan dalam aktivitas wisata spiritual, pengalaman langsung, serta kemampuan memberikan informasi yang mendalam.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dimiliki informan terkait wisata spiritual. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas ritual, interaksi sosial, serta dinamika ekonomi di lokasi penelitian. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, catatan lapangan, dan dokumen terkait pengelolaan desa wisata. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dan sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan.

3.5 Validasi Data

Validasi data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi informasi antarinforman. Kedua, *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan. Ketiga, audit trail, yaitu pencatatan sistematis seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, guna menjaga transparansi dan kredibilitas penelitian. Teknik-teknik ini penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan (Creswell & Poth, 2021).

3.6 Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti karakteristik wisata spiritual, pengalaman wisatawan, dan strategi pengembangan. Tahap penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif dan matriks tematik untuk mempermudah interpretasi. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan. Proses analisis ini bersifat siklus dan berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menghasilkan tiga tema utama yang merepresentasikan fenomena wisata minat khusus berbasis spiritual di Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi, yaitu: (1) konstruksi makna wisata spiritual, (2) pengalaman dan motivasi wisatawan sebagai wisata minat khusus, serta (3) dinamika pengembangan dan tantangan keberlanjutan.

4.1. Konstruksi Makna Wisata Spiritual

Temuan menunjukkan bahwa wisata spiritual di Pesarean Gunung Kawi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas wisata, tetapi juga sebagai praktik budaya dan kepercayaan yang memiliki makna simbolik yang mendalam. Ritual ziarah, doa, dan tradisi Kejawaen menjadi elemen utama yang membentuk identitas destinasi. Masyarakat lokal memaknai aktivitas tersebut sebagai bagian dari warisan budaya sekaligus sebagai sarana spiritual. Salah seorang informan menyatakan:

"Orang datang ke sini bukan sekadar jalan-jalan, tapi punya tujuan batin. Ada yang ingin mencari ketenangan, ada juga yang punya hajat tertentu."

Temuan ini menunjukkan bahwa makna wisata spiritual bersifat multidimensional, mencakup dimensi religius, kultural, dan personal. Praktik ritual yang berlangsung secara periodik, seperti pada bulan Suro atau pada hari tertentu dalam kalender Jawa, memperkuat nilai simbolik destinasi dan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang memiliki motivasi spiritual.



Gambar 2. Tradisi Barikan di Pesarean Gunung Kawi merupakan ungkapan syukur dan praktik spiritual masyarakat lokal.

4.2. Pengalaman dan Motivasi Wisatawan sebagai Wisata Minat Khusus

Wisatawan yang datang ke Gunung Kawi menunjukkan karakteristik sebagai pelaku wisata minat khusus. Mereka memiliki motivasi intrinsik yang kuat, seperti pencarian makna hidup, ketenangan batin, dan keyakinan terhadap nilai spiritual tempat. Pengalaman wisata tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga reflektif dan transformasional. Seorang wisatawan mengungkapkan:

"Saya datang ke sini bukan untuk liburan biasa. Saya ingin lebih tenang, seperti mencari jawaban atas masalah yang saya hadapi."

Pengalaman ini diperkuat oleh interaksi langsung dengan praktik ritual dan lingkungan budaya setempat. Wisatawan cenderung terlibat secara aktif, baik melalui ziarah, doa, maupun tradisi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Gunung Kawi memiliki karakteristik sebagai destinasi *special interest tourism*, di mana pengalaman personal menjadi pusat aktivitas wisata.



Gambar 3. Aktivitas ziarah wisatawan di Pesarean Gunung Kawi merupakan bentuk pencarian pengalaman spiritual, refleksi diri, dan ketenangan batin yang menjadi karakteristik wisata minat khusus berbasis spiritual.

4.3 Dinamika Pengembangan dan Tantangan Keberlanjutan

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan wisata di Gunung Kawi menghadapi berbagai tantangan. Temuan menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan bersifat fluktuatif dan bergantung pada waktu-waktu tertentu yang berkaitan dengan ritual. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, kurangnya diversifikasi atraksi wisata, serta belum optimalnya pengelolaan menjadi hambatan utama. Seorang pelaku usaha lokal menyatakan:

"Kalau hari biasa sepi, ramai hanya saat momen tertentu. Jadi penghasilan juga tidak menentu."

Di sisi lain, terdapat kekhawatiran terkait komodifikasi budaya yang dapat mengurangi nilai sakral tradisi. Masyarakat menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pengelolaan yang terintegrasi dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal.

4.4. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat konsep wisata minat khusus yang menekankan pengalaman personal dan keterlibatan wisatawan yang mendalam. Motivasi intrinsik yang ditemukan pada wisatawan Gunung Kawi sejalan dengan karakteristik *special interest tourism* yang dikemukakan oleh Novelli (2021), di mana wisatawan mencari pengalaman yang autentik dan bermakna. Dalam konteks ini, wisata spiritual tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas wisata, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri dan pencarian makna hidup.

Dari perspektif wisata spiritual, hasil penelitian ini mendukung temuan Sudiman (2024) yang menyatakan bahwa wisata spiritual berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan psikologis dan emosional masyarakat modern. Namun, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya lokal. Tradisi Kejawan dan praktik ritual di Gunung Kawi menjadi medium yang menghubungkan pengalaman pribadi wisatawan dengan identitas budaya masyarakat.

Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, temuan menunjukkan adanya ketegangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan konsep UNWTO (2021) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Tantangan seperti fluktuasi kunjungan dan keterbatasan infrastruktur menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi belum sepenuhnya mengadopsi prinsip keberlanjutan. Di sisi lain,

kekhawatiran terhadap komodifikasi budaya mengindikasikan perlunya strategi pengelolaan yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai lokal.

Jika dibandingkan dengan penelitian Amir et al. (2024) dan Murgiono (2025), hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dalam hal pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi spiritual sebagai faktor kunci yang memengaruhi dinamika pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa wisata berbasis spiritual memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan jenis wisata lainnya, karena melibatkan aspek kepercayaan, simbolisme, dan pengalaman batin.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya strategi pengembangan yang mengintegrasikan potensi spiritual dengan prinsip keberlanjutan. Pengelola destinasi perlu mengembangkan atraksi pendukung tanpa mengurangi nilai sakral, meningkatkan kualitas infrastruktur, serta memperkuat peran masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan konsep wisata minat khusus, wisata spiritual, dan pariwisata berkelanjutan dalam satu kerangka analisis berbasis etnografi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang spesifik dan pendekatan kualitatif yang tidak bertujuan untuk generalisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan komparatif antardestinasi wisata spiritual atau menggunakan metode campuran guna memperkuat validitas temuan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wisata spiritual di Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi memiliki karakteristik yang kuat sebagai wisata minat khusus yang berorientasi pada pengalaman personal dan pencarian makna. Temuan utama mengungkap bahwa aktivitas wisata tidak sekadar bersifat rekreatif, tetapi juga mengandung dimensi religius, kultural, dan reflektif yang membentuk pengalaman transformasional bagi wisatawan. Praktik ritual, tradisi Kejawen, serta interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal menjadi elemen kunci yang memperkuat identitas destinasi. Di sisi lain, pengembangan wisata masih menghadapi tantangan berupa fluktuasi kunjungan, keterbatasan infrastruktur, serta potensi komodifikasi budaya yang dapat memengaruhi nilai sakral.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan konsep wisata minat khusus, wisata spiritual, dan pariwisata berkelanjutan dalam satu kerangka analisis berbasis etnografi. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa wisata spiritual tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan praktik sosial yang membentuk pengalaman wisata secara holistik.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya strategi pengelolaan yang mampu menyeimbangkan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya. Pengelola destinasi perlu memperkuat kualitas infrastruktur, mengembangkan atraksi pendukung yang relevan, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata. Dari sisi kebijakan, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memastikan pengembangan wisata spiritual berjalan secara berkelanjutan tanpa mengurangi nilai budaya yang menjadi daya tarik utama.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada destinasi wisata spiritual lainnya atau menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperkuat validitas temuan. Selain itu, kajian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dinamika pengalaman wisatawan secara longitudinal untuk memahami perubahan makna spiritual sebelum dan sesudah kunjungan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pengelola Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi, Kabupaten

Malang, yang telah memberikan izin dan kemudahan akses selama proses pengumpulan data di lapangan. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada para tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, serta wisatawan yang bersedia meluangkan waktu sebagai informan dan berbagi pengalaman secara terbuka, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan data yang kaya dan mendalam.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas penelitian sehingga studi ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada mahasiswa yang telah terlibat aktif sebagai mitra penelitian, mulai dari proses pengumpulan data di lapangan hingga penyusunan artikel ini. Dedikasi dan semangat mahasiswa dalam menjalani proses penelitian menjadi bagian penting yang turut mewarnai kualitas karya ilmiah ini. Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada seluruh reviewer yang telah memberikan masukan konstruktif demi peningkatan kualitas artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan wisata spiritual yang berkelanjutan, berbasis masyarakat, dan tetap menjunjung tinggi keaslian nilai-nilai budaya lokal di Gunung Kawi.

7. REFERENSI

- Amir, F., Novitaningtyas, I., & Rahmawati, D. (2024). Community-based tourism and sustainable development: A case study approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(3), 101–115.
- Andini, Putei, & Insani. (2025). Ethnographic approach in spiritual tourism studies. *International Journal of Cultural Studies*, 10(1), 55–68.
- Aprilio, D. (2025). Symbolic values in spiritual tourism destinations. *Journal of Cultural Research*, 14(1), 55–70.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage.
- Milawaty, & Nanita. (2024). Ethnography in tourism studies: Cultural representation and digital promotion. *Journal of Tourism Research*, 18(2), 120–135.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Murgiono, H. (2025). Local empowerment through special interest tourism. *Tourism Economics Review*, 10(1), 66–79.
- Novelli, G. (2021). *Niche tourism: Contemporary issues, trends and cases*. Routledge.
- Priambodo, A. (2024). Post-pandemic tourism trends in Indonesia: The rise of spiritual tourism. *Journal of Tourism Studies*, 12(2), 45–58.
- Smith, V. (2020). *Hosts and guests: The anthropology of tourism* (3rd ed.). University of Pennsylvania Press.
- Suansri, Y. (2020). *Community-based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tour.
- Sudiman, R. (2024). Spiritual tourism and cultural identity in Southeast Asia. *International Journal of Cultural Tourism*, 8(1), 22–34.
- UNWTO. (2021). *Sustainable development of tourism*. World Tourism Organization.
- Wahyuni, S. (2020). Religious tourism and cultural practices in Indonesia. *Journal of Indonesian Social Studies*, 9(2), 89–102.
- Weiler, B., & Hall, C. M. (2019). *Special interest tourism: Context and cases*. CAB International.